

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya maupun masyarakat (Pristiwanti dkk., 2022). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam proses pengenalan pembelajaran yang memiliki peran sangat penting bagi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini menjadi landasan utama sebelum anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Putri, 2024). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pemberian dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yusuf, 2024).

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilaksanakan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman langsung yang

memungkinkan anak untuk menampilkan aktivitas dan rasa ingin tahu (curiosity) secara optimal (Cecep., 2022).

Pendidikan anak usia dini dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan yang dirancang dalam suasana menyenangkan dengan menekankan prinsip belajar melalui bermain. Melalui pendekatan ini, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dialaminya (Virganta, dkk., 2021).

Masa anak merupakan fase awal yang sangat penting dalam meletakkan dasar perkembangan berbagai aspek, seperti kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, pembentukan konsep diri, disiplin, seni, moral, serta nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, anak memerlukan lingkungan belajar yang mendukung serta stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya agar proses pertumbuhan dan perkembangan dapat berlangsung secara optimal (Yus, 2015, h.21). Pada kenyataannya, setiap anak memiliki pola dan kecepatan perkembangan yang berbeda, terutama pada masa usia dini yang berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun. Dengan demikian, membandingkan perkembangan anak satu dengan anak lainnya tidak dapat dijadikan tolok ukur yang tepat karena masing-masing anak memiliki keunikan tersendiri dalam aspek fisik, kognitif, maupun emosional (Suryani, 2021). Salah satu aspek perkembangan yang sangat berperan dalam kehidupan anak adalah kemampuan motorik. Kemampuan motorik dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan yang melibatkan kerja sama antara sistem saraf dan otot. Perkembangan fisik motorik menjadi salah satu perkembangan utama yang muncul pada anak usia dini dan berfungsi sebagai dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari (Lubis, dkk., 2024).

Perkembangan fisik motorik pada anak sebenarnya telah dimulai sejak anak berada dalam kandungan. Perkembangan fisik dan perkembangan motorik merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Anggraini, dkk., 2024). Kemampuan motorik seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi pertumbuhan serta perkembangan fisiknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perkembangan fisik anak berlangsung secara terarah, maka kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan motorik juga akan semakin berkembang. Perkembangan motorik dapat dipahami sebagai proses bertumbuhnya kemampuan gerak anak dari waktu ke waktu. Proses tersebut berlangsung seiring dengan kematangan sistem saraf, otot, serta kemampuan kognitif anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak, meskipun tampak sederhana, merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai sistem dalam tubuh yang dikendalikan oleh otak. Perkembangan motorik mencakup motorik halus dan motorik kasar. Proses perkembangan ini terjadi melalui koordinasi antara pusat saraf dan otot yang semakin matang. Keterampilan motorik tidak hanya berkembang karena faktor kematangan, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kebutuhan setiap anak dalam mengembangkan otot besar maupun otot kecil sesuai dengan tahapan usia anak (Reswari, 2022, h.2).

Kemampuan motorik pada anak secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar, sedangkan motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil. Aktivitas anak yang melibatkan kedua jenis otot tersebut sering kali terlihat mudah untuk dilakukan, namun pada kenyataannya

tetap memerlukan bimbingan dan latihan secara bertahap agar anak mampu melakukannya dengan baik dan benar (Apriyanto & Jupita, 2021).

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini (AUD) memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kematangan fisik, sosial, dan kognitif anak. Motorik kasar dapat diartikan sebagai kemampuan melakukan berbagai gerakan yang melibatkan otot-otot besar serta sebagian besar anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak dalam mengoordinasikan gerakan tubuhnya. Aktivitas motorik kasar meliputi berbagai gerakan, seperti berjalan, berlari, melompat, berenang, serta aktivitas fisik lainnya (Anggraini & Dwi, 2022). Motorik kasar juga mencakup kegiatan yang melibatkan seluruh atau sebagian tubuh dengan mengaktifkan otot-otot besar yang ada pada tubuh anak (Delia & Yeni, 2021).

Menurut Hurlock dalam Rudiyanto (2016, h.10), motorik kasar merupakan kemampuan melakukan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar atau hampir seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik diartikan sebagai proses berkembangnya kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh melalui koordinasi antara pusat saraf, saraf, dan otot. Keterampilan motorik kasar mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan otot-otot besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Oleh karena itu, latihan keterampilan motorik perlu dirancang dalam bentuk kegiatan gerak yang terencana, terarah, serta menyenangkan agar dapat mendukung proses pengembangan dan pembelajaran anak usia dini (Tanjung dkk., 2024). Manzilatur dalam Delia & Yeni (2021) menyatakan bahwa aktivitas gerak tari pada anak usia 5–6 tahun memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Seni tari dalam kaitannya dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini (AUD) menunjukkan bahwa kegiatan menari memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Seni tari melibatkan berbagai variasi gerakan tubuh yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kekuatan otot, koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, serta kelenturan. Melalui kegiatan menari, anak belajar mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan tubuh secara lebih teratur sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik kasarnya. Selain itu, seni tari juga dapat merangsang daya kreativitas dan imajinasi anak, yang secara tidak langsung mendukung perkembangan aspek kognitif anak (Mulyani, 2016, h.91).

Menurut Mulyani (2016, h.57), seni tari dalam kehidupan manusia memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana upacara atau ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai media tontonan. Adapun jenis seni tari yang diperuntukkan bagi anak-anak meliputi tari berdasarkan pola garapan, koreografi, serta tema. Pada dasarnya, pembelajaran tari bertujuan agar anak dapat belajar menari sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik kejiwaannya. Melalui kegiatan menari, tubuh anak digunakan secara kreatif sebagai alat ekspresi untuk mengungkapkan imajinasi dan fantasi yang dimilikinya (Mulyani, 2016, h.68). Kegiatan menari menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena memberikan kebebasan untuk berekspresi dan bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Selain memberikan pengalaman yang positif, menari juga berperan dalam mendukung perkembangan kreativitas anak. Kreativitas anak muncul secara alami dan spontan tanpa adanya tekanan dari pihak lain, melalui gerakan-gerakan yang diciptakan oleh anak itu sendiri (Siregar & Anggraini, 2025).

Seni tari sebagai salah satu bentuk ekspresi seni dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam merangsang perkembangan motorik kasar anak. Melalui gerakan tari yang memadukan koordinasi tubuh dengan irama, anak dapat meningkatkan kemampuan keseimbangan, kelincahan, serta keterampilan motoriknya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tari memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak karena mendorong anak untuk bergerak secara terkoordinasi, mengikuti irama, serta mengeksplorasi ruang gerak yang ada (Dewi & Sari, 2023). Dengan demikian, seni tari dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak karena menggabungkan unsur gerak, ritme, dan ekspresi secara alami dalam aktivitas bermain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan kurang lebih 2 minggu serta wawancara dengan guru di TK Harapan Islamiyah 1 Medan, bahwa terdapat anak yang memiliki masalah dalam perkembangan motorik kasar. Perkembangan motorik kasar anak yang masih belum cukup baik dalam hal kelincahan, kelenturan serta keseimbangan yang dipengaruhi oleh kegiatan dalam mengembangkan motorik kasar anak. Ada beberapa anak yang masih belum dapat melakukan gerakan terkoordinasi seperti melakukan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan saat melakukan kegiatan berjalan. Anak masih kesulitan melakukan gerakan lokomotor yaitu gerak berpindah tempat seperti maju dan mundur saat melakukan kegiatan melompat. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan sebelumnya hanya melalui kegiatan yang belum ada variasi seperti seni tari, sehingga fisik motorik anak kurang terstimulasi.

Selanjutnya penelitian dari (Sa'adah et al., 2024) dengan judul "Pengembangan Seni Tari Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6

Tahun di RA Bunda Kasih”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun ketika menggunakan seni tari alat pembelajaran. Penelitian ini fokus pada bagaimana pemberian stimulus melalui seni tari tersebut dapat mempengaruhi motorik kasar anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seni tari dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar AUD. Pengembangan seni tari untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini sudah sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh seni tari terhadap kemampuan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun di TK Harapan Islamiyah 1 Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Ada beberapa anak belum cukup baik dalam melakukan gerakan terkoordinasi dalam melakukan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan saat melakukan kegiatan berjalan.
2. Sebagian anak masih memiliki kesulitan dalam melakukan gerakan lokomotor yaitu gerak berpindah tempat seperti maju dan mundur ketika melakukan kegiatan melompat.
3. Kegiatan yang dilakukan sebelumnya hanya melalui kegiatan yang belum ada variasi seperti seni tari, sehingga fisik motorik anak kurang terstimulasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini, peneliti membatasi usia dalam penelitian ini yaitu 5-6 tahun. Sedangkan kajiannya terbatas pada kegiatan seni tari terhadap kemampuan motorik kasar anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji adalah “ apakah ada perbedaan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang menggunakan seni tari dengan yang tidak menggunakan seni tari di TK Harapan Islamiyah Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun menggunakan seni tari di TK Harapan Islamiyah 1 Medan”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya sebagai sumbangan ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan fisik motorik anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan seni tari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan informasi bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Manfaat Bagi Anak

Melalui kegiatan seni tari, anak diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan fisik motoriknya, memperoleh kesempatan untuk meniru berbagai gerakan, serta mengikuti proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan melalui aktivitas seni tari.

b. Manfaat Bagi Guru

1. Membantu guru dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan seni tari yang dirancang lebih menarik dan menyenangkan.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki kekurangan serta mempertahankan kelebihan dalam upaya mengembangkan kemampuan fisik motorik anak melalui pembelajaran seni tari.
3. Memberikan alternatif inovasi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak melalui kegiatan menari, sekaligus membantu mengoptimalkan perkembangan kemampuan fisik motorik anak usia dini.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya mengenai pengaruh kegiatan seni tari terhadap kemampuan fisik motorik anak usia dini, serta menjadi bahan refleksi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

d. Manfaat Kepada Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti yang dikaji.



THE
Character Building
UNIVERSITY